

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG
PENJUMLAHAN BILANGAN PECAHAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR LUAS DAERAH DI KELAS IV SD NEGERI 23 SUNGAISELAN**

¹Rohmi Hidayah, ²Asyraf Suryadin, ³Dodi Pranata

^{1,2,3} Univeristas Muhammadiyah Bangka Belitung

Alamat e-mail: ¹rohmyhidayah@gmail.com, ²[asyraf.suryadin @unmuhbabel.ac.id](mailto:asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id),

³dodi.pranata@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to add fractions among fourth-grade students at SD Negeri 23 Sungaiselan through the use of area model image media. The research was motivated by the low mathematics learning outcomes, particularly in fraction material, due to the continued use of conventional teaching methods and minimal use of concrete learning media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of the planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 students, with success indicators set at a minimum score of 70 per student and a classical mastery level of 85%. The results showed a significant improvement in learning outcomes: in the pre-cycle, only 15% of students achieved mastery with an average score of 43.5, in cycle I, mastery increased to 65% with an average score of 63.5, and in cycle II, mastery reached 90% with an average score of 83.5. In addition to improved scores, students demonstrated higher active participation, increased learning motivation, and better understanding of fraction concepts. The study concludes that the use of area model image media is effective in helping students understand fraction addition concepts, while also creating an interactive, contextual, and engaging learning environment.

Keywords: learning media, area model images, fraction addition, learning outcomes, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 23 Sungaiselan melalui penggunaan media gambar luas daerah. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya hasil belajar matematika siswa, khususnya materi pecahan, akibat metode pembelajaran yang masih konvensional dan minim penggunaan media konkret. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa, dengan indikator keberhasilan yaitu nilai minimal 70 per siswa dan ketuntasan klasikal 85%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

secara signifikan: pra siklus hanya 15% siswa tuntas dengan rata-rata nilai 43,5, siklus I mencapai 65% ketuntasan dengan rata-rata nilai 63,5, dan siklus II mencapai 90% ketuntasan dengan rata-rata nilai 83,5. Selain peningkatan nilai, siswa menunjukkan partisipasi aktif yang lebih tinggi, motivasi belajar yang meningkat, serta pemahaman konsep pecahan yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar luas daerah efektif dalam membantu siswa memahami konsep penjumlahan pecahan, sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan.

Kata Kunci: media pembelajaran, gambar luas daerah, penjumlahan pecahan, hasil belajar, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu indikator pembangunan sumber daya manusia pada suatu negara, maka dari itu pendidikan sebagai suatu usaha dan upaya untuk mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang dapat berperan dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional. Dalam upaya tersebut pengembangan peserta didik melalui pendidik melalui pengembangan aspek ruang lingkup kognitif, afektif, dan psikomotor yang hanya dapat didapatkan melalui pendidikan dan proses belajar yang terencana, terarah, dan berkesinambungan (Hidayat & Abdillah, 2019). Namun, dunia pendidikan menghadapi berbagai persoalan. Pada tingkat mikro, guru sering menerapkan metode pembelajaran monoton, fasilitas

belajar belum memadai, dan prestasi siswa masih rendah. Sementara pada tingkat makro, pemerintah belum konsisten dalam penerapan kurikulum, pemerataan pendidikan belum tercapai, penempatan guru belum tepat, kualitas guru masih rendah, serta biaya pendidikan tetap tinggi (Kurniawati, 2022). Dalam konteks tersebut, peneliti menaruh perhatian tantangan secara mikro yang terfokus pada metode pembelajaran monoton yang dinilai dari hasil belajar, maka peran Pendidik sangat penting sebagai agen transformasi yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran.

Dengan menempatkan fokus utama pada pendidik untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar dan strategi mengembangkan iklim belajar yang mampu memberikan

dampak pada hasil belajar. Berdasarkan laporan OCDE tahun 2022 hasil PISA pada skor literasi matematika ada penambahan poin apabila diukur dari tahun 2018, meskipun demikian menunjukkan fakta siswa Indonesia memiliki kemampuan yang belum cukup untuk menyelesaikan soal-soal literasi numerasi (Dahlia & Nindiasari, 2024). Peningkatan hasil belajar ada peran guru dalam merancang strategi pembelajaran variatif dan kontekstual. Jika lingkungan belajar kondusif dan bermakna, maka siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan analitis dan menguasai konsep materi pelajaran. Oleh karena itu, keterkaitan antara strategi pembelajaran, iklim kelas yang positif, dan hasil belajar menjadi faktor krusial untuk mencapai kualitas pendidikan.

Hasil belajar adalah instrumen evaluasi terhadap proses pembelajaran peserta didik berdasarkan standarisasi penilaian yang dalam proses belajar (Artama et al, 2023). Hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi peserta didik dan guru timbal balik berupa penilaian atas pencapaian suatu kompetensi tertentu. Selain itu, hasil belajar juga

membantu pendidik mengevaluasi efektivitas metode serta strategi yang digunakan, sekaligus mengadakan perbaikan proses pembelajaran yang cocok terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan begitu, hasil belajar memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tolok ukur prestasi akademik dan sebagai acuan untuk mengambil keputusan guna peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Nursyifa & Masyithoh, 2023; Mustika et al., 2025).

Dalam mengatasi kesulitan belajar dan ketidaksesuaian hasil belajar dengan tujuan yang ditetapkan, salah satunya disebabkan oleh rasa takut pada siswa. Guru memegang peran sentral. Sebagai solusinya, guru dituntut untuk menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna mewujudkan suasana belajar yang lebih nyaman dan menarik minat siswa (Yustitia, 2023). Pada konteks penelitian ini menaruh fokus pada materi bilangan pecahan. Pada dasarnya bilangan pecahan yang dipelajari peserta didik pada sekolah dasar merupakan bilangan rasional dalam bentuk simbol $\frac{p}{q}$ dengan p dan

q merupakan bilangan bulat dan q tidak sama dengan nol (Ritawati *et al*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memfokus pada media pembelajaran menggunakan gambar luas daerah dengan perhatian kemampuan penjumlahan pecahan. Dengan menggunakan media pembelajaran tersebut pendekatan mata pelajaran matematika seharusnya memberikan kesempatan untuk memanipulasi alat peraga agar siswa mudah memahami dan mengingat suatu konsep-konsep matematika, seperti penjumlahan pecahan (Widyasari & Hayyun, 2017; Atmasari *et al*, 2024). Dengan demikian peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa untuk memahami konsep-konsep bilangan pecahan dalam proses belajar yang akan bermanfaat untuk menguasai konsep materi tersebut.

Namun ada beberapa tantangan yakni guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung secara monoton karena kurangnya pemahaman terhadap teori dan model pembelajaran, serta minimnya pemanfaatan media atau sumber belajar yang tersedia (Suryadin *et al*, 2020). Guru sebenarnya memiliki opsi untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran guna

mengembangkan pemahaman konseptual matematika peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode yang tepat sebagai alat untuk mentransfer materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif agar siswa lebih terlibat. Dalam konteks ini, media pembelajaran berperan penting untuk memvisualisasikan materi yang abstrak menjadi bentuk konkret dan mudah dipahami (Farihah, 2021).

Media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk alat, sarana, atau teknologi yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan materi ajar (Paggara *et al*, 2022). Lebih dari sekadar penyampai pesan, media ini bertujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik guna menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna (Kintoko *et al*, 2020). Salah satu contoh penerapannya dalam matematika adalah media berbasis konsep luas, yang efektif untuk membuktikan rumus luas daerah, aljabar, atau teorema sudut (Kintoko *et al*, 2020). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa media visual serupa, seperti gambar luas daerah, terbukti dapat meningkatkan

kemampuan dalam operasi penjumlahan pecahan bagi siswa sekolah dasar (Arsyad, 2019; Santoso et al, 2024; Ratnah, 2021).

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 17 Juli 2025, kegiatan proses belajar matematika kelas IV SD Negeri 23 Sungaiselan yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep penjumlahan pecahan. Sementara hasil wawancara dengan guru kelas bahwa kegiatan belajar masih bersifat konvensional dan minim manipulasi alat peraga, akibatnya guru belum optimal menggunakan media pembelajaran konkret, terutama media berbasis gambar luas daerah. Dengan adanya temuan masalah tersebut tentu akan berdampak pada pencapaian hasil belajar, selanjutnya mempengaruhi siswa menggunakan konsep-konsep matematika untuk memahami kehidupan sehari-hari, khususnya bilangan pecahan.

Guna mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian adalah meningkatkan pemahaman penjumlahan pecahan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 23 Sungaiselan dengan menerapkan

media gambar luas daerah. Tujuan yang diharapkan meliputi sumbangan terhadap pembelajaran matematika visual, peningkatan kompetensi siswa secara praktis, serta penyediaan sebuah pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pemilihan model PTK ini bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar di kelas (dalam Djajadi, 2019).

Kegiatan penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada tanggal 29 Juli dan 12 Agustus 2025. Subjek penelitian adalah 20 orang siswa kelas V SD Negeri 23. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan setelah penerapan media gambar luas daerah.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik atau tabel. Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan pada nilai 70. Selanjutnya, perhitungan ketuntasan dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2012).

$$\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal (10 dari 10 soal)}) \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan klasikal merujuk pada perolehan 85% dari keseluruhan siswa mampu mencapai hasil tes atau nilai ketuntasan hasil belajar yang dihitung pakai rumus (Sudijono, 2011), sebagai berikut:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase ketuntasan klasikal

F = jumlah siswa tuntas

N = jumlah siswa

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada tahap pra yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2025, peneliti melakukan perencanaan dengan melakukan observasi terhadap proses belajar yang akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti

mengidentifikasi terlebih dahulu media pembelajaran yang tepat bagi siswa terkait materi penjumlahan bilangan pecahan. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran konvensional dan lembar soal kuis.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan media konvensional dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, hasil belajar yang terlihat justru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi KKM. Peneliti melalui kegiatan dari kegiatan pendahuluan dengan tahapan salam, doa, dan presensi kehadiran siswa. Peneliti memberikan materi tentang penjumlahan bilangan pecahan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan pertanyaan kepada peserta didik. Peneliti kemudian melakukan penilaian kemampuan siswa terhadap materi penjumlahan bilangan konvensional melalui lembar soal kuis.

Hasil observasi awal (pra siklus) memperlihatkan kondisi hasil belajar yang belum optimal. Dari total 20 siswa, persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 15% (3 siswa), sementara 85% (17 siswa) tidak tuntas. Nilai rata-rata yang dicapai pada tahap ini adalah 43,5.

Analisis reflektif mengindikasikan bahwa meskipun implementasi pembelajaran telah berjalan memadai, terdapat kendala dalam pemahaman materi oleh mayoritas peserta didik melalui media konvensional. Oleh karena itu, dianggap perlu mengimplementasikan media luas daerah untuk memfasilitasi pemahaman konseptual penjumlahan pecahan dan mengoptimalkan capaian belajar.

Siklus I dilaksanakan pada 31 Juli dan 5 Agustus 2025 perencanaan diawali dengan analisis masalah yang diperoleh dari hasil observasi pra siklus. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan bilangan pecahan, terutama karena pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang minim media konkret. Oleh karena itu, pada siklus I peneliti merancang pembelajaran yang memanfaatkan media gambar luas daerah sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman konsep pecahan.

Adapun langkah-langkah peneliti lakukan adalah identifikasi tujuan pembelajaran misalnya siswa mampu memahami dan mengerjakan soal

penjumlahan pecahan, baik pecahan berpenyebut sama maupun berbeda. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP, pembuatan media ajar, dan penetapan strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil. Indikator keberhasilan ditetapkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) individu sebesar 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembelajaran dengan mengimplementasikan media pembelajaran gambar luas daerah sebagai instrument yang membantu siswa untuk memahami konsep penjumlahan bilangan pecahan dengan durasi 35 menit x 2 jam per pertemuan. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, presensi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Peneliti memberikan apersepsi dengan menampilkan contoh gambar luas daerah yang relevan sesuai kehidupan nyata. Kegiatan inti, peneliti menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal penjumlahan bilangan pecahan. Kegiatan dilanjutkan dengan latihan kelompok kecil, di mana setiap kelompok diberikan satu set gambar luas daerah

dan lembar kerja untuk menyelesaikan soal yang berkaitan. Peran guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu, diskusi, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi siklus I mengungkapkan bahwa 65% siswa (13 orang) telah tuntas KKM, sedangkan 35% (7 orang) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 43,5 menjadi 63,5, menunjukkan perkembangan positif dari pra-siklus.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Indikator	Tahapan	
	Pra Siklus	Siklus I
Jumlah Siswa Tuntas	3	13
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	17	7
Persentase Ketuntasan	15%	65%
Rata-rata nilai	43,5	63,5

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa menampilkan antusiasme yang lebih tinggi saat berinteraksi langsung dengan media dan menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti ketidaktelitian sebagian siswa dalam memaknai gambar luas daerah sesuai nilai pecahan serta kecenderungan mereka untuk kembali ke kebiasaan

lama menggunakan metode konvensional.

Refleksi pada akhir siklus I menunjukkan bahwa penerapan media gambar luas daerah telah membantu sebagian besar siswa memahami konsep penjumlahan pecahan dengan lebih baik. Beberapa penyempurnaan masih dibutuhkan, seperti menghadirkan ragam contoh yang lebih bervariasi, menambah durasi sesi latihan, serta menyelenggarakan bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk meneruskan ke siklus II dengan menyempurnakan aspek-aspek yang masih lemah dari siklus sebelumnya.

Tahap perencanaan pada Siklus II (7 dan 12 Agustus 2025) tetap mengacu pada desain yang telah digunakan pada Siklus I, sehingga tidak terdapat perubahan dalam struktur perencanaan. Peneliti melakukan beberapa modifikasi pembelajaran, meliputi (1) menyediakan media gambar luas daerah dengan tingkat kesulitan bertahap, dimulai dari pecahan penyebut sama hingga pecahan penyebut berbeda, (2) menggunakan warna yang lebih kontras pada media agar perbedaan

bagian pecahan lebih mudah dikenali siswa, (3) memberikan sesi latihan individual setelah diskusi kelompok untuk memastikan pemahaman setiap siswa.

Kegiatan pembelajaran siklus II yang berdurasi 35 menit per jam (dua pertemuan) berjalan dalam atmosfer yang lebih terkendali. Tingkat kepercayaan diri siswa meningkat nyata saat mengerjakan soal, baik secara kolaboratif maupun individual. Praktik pemberian umpan balik langsung oleh guru memungkinkan koreksi kesalahan secara *real time*.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir siklus II, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Persentase ketuntasan belajar mencapai 90% (18 siswa), dengan hanya 10% (2 siswa) yang belum tuntas. Capaian nilai rata-rata kelas juga meningkat sebesar 20 poin dari siklus sebelumnya.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Tahapan		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Tuntas	3	13	18
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	17	7	2
Persentase Ketuntasan	15%	65%	90%
Rata-rata nilai	43,5	63,5	83,5

Keseluruhan hasil penelitian membuktikan keefektifan media

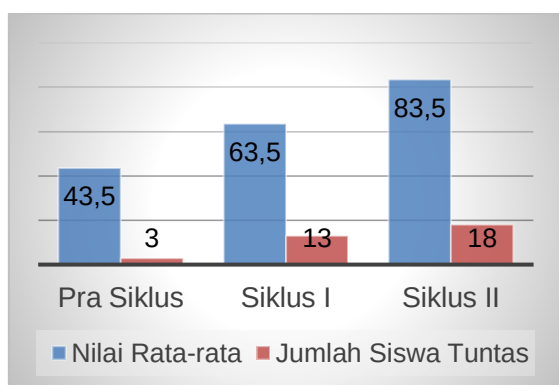
gambar luas daerah dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan pecahan. Peningkatan ini terlihat jelas dari segi persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas yang terus mengalami kemajuan. Peneliti juga mengamati peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta perkembangan kepercayaan diri mereka dalam mengerjakan soal penjumlahan.

Refleksi akhir siklus II mencatat perbaikan yang berarti dibanding pencapaian siklus I. Strategi pembelajaran yang peneliti modifikasi terbukti efektif mengatasi hambatan yang muncul sebelumnya. Secara kuantitatif, ketuntasan belajar naik dari 65% (siklus I) menjadi 90% (siklus II), sementara nilai rata-rata kelas juga meningkat yang menandakan pemahaman konsep penjumlahan pecahan yang kian baik. Dua siswa yang belum tuntas pun menunjukkan progres, meski belum memenuhi KKM. Pencapaian ini membuktikan bahwa siklus II telah berhasil memenuhi tujuan penelitian secara optimal.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, penerapan media gambar luas daerah

berhasil meningkatkan kompetensi penjumlahan pecahan peserta didik kelas IV SD Negeri 23 Sungaiselan. Capaian ini tampak dari perkembangan persentase ketuntasan belajar yang naik dari 15% (pra-siklus) ke 65% (siklus I), kemudian mencapai 90% pada siklus II. Demikian pula nilai rata-rata kelas mengalami kemajuan signifikan, mulai dari 43,5 (pra-siklus) menjadi 63,5 (siklus I), dan akhirnya mencapai 83,5 di siklus II.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Nilai Rata-rata dan Jumlah Siswa Tuntas

Peningkatan hasil belajar tersebut menguatkan pandangan Farihah (2021) dan Kintoko et al. (2020) yang menegaskan bahwa Dengan bantuan media pembelajaran, konsep-konsep abstrak dapat dihadirkan secara lebih konkret, sehingga mempercepat pemahaman belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, media gambar luas

daerah berperan penting sebagai alat visual yang membantu siswa memahami konsep penjumlahan pecahan melalui representasi nyata, seperti pembagian area menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan nilai pecahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widyasari dan Penelitian yang dilakukan Hayyun (2017) dan Ratnah (2021) mengonfirmasi bahwa alat peraga berperan signifikan dalam membantu siswa sekolah dasar memahami konsep-konsep matematika, terutama dalam materi pecahan. Hal ini diperkuat pula oleh Arsyad (2019) dan Santoso et al. (2024) yang menegaskan media visual berbentuk gambar mampu meningkatkan kemampuan penjumlahan pecahan secara signifikan.

Aspek partisipasi siswa turut mengalami peningkatan seiring penerapan media gambar luas daerah. Observasi menunjukkan tumbuhnya antusiasme dan motivasi belajar peserta didik dalam menyelesaikan berbagai soal. Fenomena ini mendukung teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan pengetahuan harus dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui kegiatan dan pengalaman

langsung (Danoebroto, 2015). Selain itu, evaluasi hasil dari pemberian perlakuan pada penelitian ini adalah mengukur kinerja dari ketercapaian ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tertentu (Suryadin et al, 2022). Pada penelitian ini, siswa menggunakan media belajar gambar luas daerah mengacu pada peningkatan pengetahuan yang dinilai dari pengetahuan yang dicapai dari penggunaan media gambar luas daerah dalam pembelajaran penjumlahan pecahan adalah pengetahuan konseptual dan prosedural siswa dalam memahami serta menerapkan konsep pecahan.

Peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II juga tidak terlepas dari adanya perbaikan strategi pembelajaran. Penerapan media dengan tingkat kesulitan bertahap, penggunaan warna kontras, serta pemberian latihan individual setelah diskusi kelompok terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus I. Strategi ini relevan dengan pendapat Yustitia (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran inovatif dan kontekstual mampu menciptakan iklim belajar yang menarik, nyaman, dan lebih efektif untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Implementasi praktis penelitian ini mengukuhkan media gambar luas daerah sebagai pilihan strategi pembelajaran yang efektif pada pelajaran matematika di sekolah dasar, terutama dalam pokok bahasan pecahan. Selain memperjelas pemahaman konseptual, media gambar luas daerah mendorong kapasitas berpikir logis, terstruktur, dan kreatif, selaras dengan fungsi pendidikan matematika menurut Badriyah et al. (2020) dan Nurhaswinda & Parisu (2025).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media gambar luas daerah memberikan dampak ganda, yaitu peningkatan hasil belajar yang terukur dan perbaikan dalam aspek sikap serta motivasi peserta didik. Hal ini membuktikan peran kritis inovasi media dalam mencapai standar pembelajaran matematika di tingkat dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa media gambar luas daerah berhasil meningkatkan pemahaman konseptual penjumlahan pecahan siswa kelas IV. Penerapan strategi

pembelajaran yang sistematis mulai dari visualisasi konsep dasar hingga latihan terstruktur. Hasil tersebut terbukti mampu mengatasi kesulitan utama peserta didik dalam menyamakan penyebut dan memahami hubungan antarbagian pecahan.

Bukti peningkatan dapat diamati dari perkembangan signifikan persentase ketuntasan belajar yang naik dari 15% (pra-siklus) menjadi 65% (siklus I), dan akhirnya mencapai 90% (siklus II). Selain itu, nilai rata-rata kelas juga mengalami kemajuan konsisten, diiringi peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media gambar luas daerah tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual matematika, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2019). Penggunaan Gambar Luas Daerah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Terhadap Operasi Penjumlahan Bilangan Pecahan. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(1), 52-65.
- Artama, S., Djollong, A.F., Ismail, Lubis, L.H., Kalbi, Yulianti, R., Mukarramah, Mardin, H., Ibrahim, M.B., Fatih, T.A., Holifah, L., Diana, P.Z. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Atmasari, P., Suryadin, A., & Meifinda, Y. (2024). Pengaruh Metode Jarimatika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas 3 SDN 13 Parittiga Bangka Barat. *Jurnal Basic Education Skilss*, 2(3), 286-292, DOI: 10.35438/jbes.v2i3.196.
- Badriyah, N., Sukanto, S., & Eka Subekti, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02: Analysis Of Student Learning Difficulty In Solving Mathematics Stories In Grade III Solution Materials SDN Lamper Central 02. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 10–15. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1279>
- Dahlia, D., & Nindiasari, H. (2024). Pengembangan Instrumen Literasi Numerasi Pada Materi Statistika untuk Tingkat SMA. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 420-433. DOI: <https://doi.org/10.26618/sigma.v16i2.15343>
- Danoebroto, S.W. (2015). Teori Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191-198.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action. Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

- Farihah, U. (2021). *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: CV Lintas Nalar.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kintoko, Kurinjo, Y.D., & Santoso, E. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran (Panduan Praktis Untuk Guru dan Calon Guru)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mustika, A.S., Riyadi, & Kurniawan, S.B. (2025). The effectiveness numeracy learning strategies for early grade students in elementary school: a systematic review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 57-66, DOI: <https://doi.org/10.26555/jpsd.v12i1.a30854>
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. (2025). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.884>
- Nursyifa, A., & Masyithoh, S. (2023). Analisis Hubungan Literasi Numerasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 22-29. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v8i1.1798>
- Paggara, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ratnah, L. (2021). Penggunaan Gambar Luas Daerah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Operasi Penjumlahan Bilangan Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 141-148.
- Ritawati, B., Liliana, S., & Tupulu, N. (2024). *Materi Pecahan*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Santoso, Y.P., Wicaksono, V.D., & Indrayani, T. (2024). Penggunaan Media Gambar Luas Daerah untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Pecahan Peserta Didik Kelas IV SDN Banjarsugihan 1/116 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 572-581.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadin, A., Susanti, T., & Hartini, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ujian Nasional Pada Jenjang SMP Sederajat di Kabupaten Bangka Barat. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 50-62.
- Suryadin, A., Sari, W.P., & Nurfitriani. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) Antara Teori dan Praktiknya*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

- Widyasari, N., & Hayyun, M. (2017).
*Pengembangan Pembelajaran
Matematika Sekolah Dasar.*
Jakarta: FIP UMJ.
- Yustitia, V., Wondo, M.T.S., Mei, M.F.,
Yahya, A., Aba, M.M., Sa'o, S.,
Malmia, W., Buton, S., Taufik, A.,
Lolang, E., & Taneo, P.N.L. (2023).
Dasar Matematika. Yogyakarta: CV
Istana Agency.